

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN BUAH-BUAHAN PADA SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI KABUPATEN PASANGKAYU

Determination of Superior Fruits Commodities in The Horticulture Subsector in Pasangkayu District

Nur Safitri Haris¹⁾, Effendy²⁾, Siti Yuliaty Chansa Arfah²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Email : nursafitri.0927@gmail.com, effendy_surentu@yahoo.com, ulliechansa@gmail.com.

ABSTRAK

The purpose of this study was to identify the superior fruit products available in Pasangkayu Regency's horticultural sub-sector. This research was conducted from May to June 2022. The data source in this study used secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of Pasangkayu regency from 2016 until 2020 while the analysis used in this study are Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of the LQ analysis show that the superior fruit commodities are oranges, salak, sapodilla and breadfruit with an average value of $LQ > 1$. The results of the DLQ analysis show that the commodities that can be expected to become the superior commodities in the future of Pasangkayu regency with $DLQ > 1$ are langsung, durian, mangga, salak, and sawo. Meanwhile, commodities that cannot be expected to become superior commodities in the future are avocado, starfruit, water guava, guava, orange, mangosteen, jackfruit, pineapple, papaya, banana, rambutan, soursop and breadfruit with an average $DLQ < 1$. The combined analysis of LQ and DLQ shows that the commodities that experienced a change in position were olive, durian and mango commodities from regular to superior, while the commodities that experienced a change in position from superior to regular were oranges and breadfruit. Meanwhile, commodities such as salak and sapodilla did not experience a change in their position and remained superior.

Keywords: Superior, Non Superior.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komoditas unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasangkayu tahun 2016-2020. Analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas buah-buahan yang tergolong unggulan adalah jeruk, salak, sawo dan sukun dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Hasil dari analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditas yang dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang di Kabupaten Pasangkayu dengan nilai $DLQ > 1$ adalah langsung, durian, mangga, salak, dan sawo. Sedangkan komoditas yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang menjadi komoditas unggulan adalah komoditas alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, jeruk, manggis, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, sirsak dan sukun dengan nilai rata-rata $DLQ < 1$. Analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa yang mengalami perubahan posisi yaitu komoditas langsung, durian dan mangga dari non unggulan menjadi unggulan, sedangkan komoditas yang mengalami perubahan posisi

dari unggulan menjadi non unggulan adalah komoditas jeruk dan sukun, adapun komoditas seperti salak dan sawo tidak mengalami perubahan posisi tetap menjadi unggulan.

Kata Kunci: Unggulan, non unggulan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Subsektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin mineral, serat alami dan anti-oksidan, sehingga begitu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi dan dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan melihat manfaat dan fungsinya hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia (Antriyani, 2018).

Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional. Bukan hanya membangun daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional, namun karena pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan perkapita (Wijaya, 2017).

Pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangsi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sudah tidak perlu diragukan lagi,

disamping itu usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya (Hayati dkk, 2017).

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pasangkayu pada umumnya, oleh sebab itu pembangunan di sektor pertanian masih merupakan hal yang penting dalam mendukung sektor lainnya (BPS, 2020).

Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas yang dapat menjadi unggulan dalam meningkatkan pembangunan di suatu daerah. Komoditas unggulan ini perlu ditentukan oleh suatu daerah karena tiap-tiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografisnya, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada. Sehingga tidak semua komoditas yang ada disuatu daerah dapat dijadikan komoditas unggulan. Perbedaan inilah yang membawa corak pembangunan dan penerapan kebijakan diterapkan berbeda. Pembangunan pertanian sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi nasional didukung oleh pembangunan subsektor-subsektor pertanian (Hardyanto, 2014).

Komoditas tanaman hortikultura saat ini semakin banyak diminati oleh petani karena masa panen tergolong cepat, khususnya sayuran, buah-buahan dan jenis tanaman lainnya. Komoditas hortikultura ini menempati posisi penting sebagai produk pertanian yang berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi usaha. Komoditas hortikultura pada umumnya dihasilkan di pedesaan sedangkan konsumennya berada di daerah pusat atau perkotaan (Ratnasari, 2011).

Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Ditjen Hortikultura, 2013).

Kabupaten Pasangkayu merupakan kabupaten yang mempunyai banyak sektor-sektor yang mampu menunjang pendapatan daerahnya, salah satunya adalah sektor pertanian dan dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Pengembangan produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Pasangkayu, dapat menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan untuk kemandirian masyarakat dan memiliki potensi yang sangat besar, karena didukung oleh kondisi alam. Beberapa komoditas buah-buahan mengalami perkembangan produksi di Kabupaten Pasangkayu. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah menentukan komoditas unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditas unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu. Di harapkan dari penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pasangkayu yang dapat dijadikan pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang melalui pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas buah-buahan pada subsektor hortikultura Sebagai bahan informasi, referensi dan pertimbangan apabila berminat melaksanakan penelitian dibidang yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasangkayu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu kabupaten yang banyak memiliki jenis tanaman Hortikultura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2022.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* atau kurun waktu (dari tahun 2016 sampai tahun 2020). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten pasangkayu. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi komoditas Buah-buahan yang ada di seluruh Kabupaten Pasangkayu.

Analisis Data

Pengidentifikasi komoditas unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar (Tarigan, 2014). Adapun rumus LQ adalah:

$$LQ = \frac{Y_i/Y}{X_i/X}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

Y_i : Jumlah produksi komoditas *i* pada tingkat Kabupaten

Y : Total produksi tanaman buah-buahan pada tingkat Kabupaten

X_i : Jumlah produksi komoditas *i* pada tingkat Provinsi

X : Total produksi tanaman buah-buahan pada tingkat Provinsi

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu:

- LQ > 1: Artinya nilai produksi komoditi *i* kabupaten di Kabupaten Pasangkayu lebih besar dari pada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi *i* merupakan komoditi basis.
- LQ < 1: Artinya nilai produksi komoditi *i* di Kabupaten Pasangkayu rendah dari pada komoditi yang sama dengan di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi *i* bukan merupakan sektor basis.
- LQ = 1: Artinya komoditi tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Penentuan komoditas unggulan yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Pasangkayu, menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan data rata-rata laju produksi tanaman hortikultura buah-buahan, secara matematis dirumuskan (Widodo, 2006).

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura buah-buahan Kabupaten Pasangkayu

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman hortikultura buah-buahan Kabupaten Pasangkayu

G_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura buah-buahan Provinsi Sulawesi Barat

G_n : Rata-rata laju pertumbuhan total tanaman hortikultura buah-buahan Provinsi Sulawesi Barat

t : Kurun waktu data yang diteliti.

Apabila diperoleh nilai DLQ > 1 berarti suatu komoditas masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ < 1 maka komoditas tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang (Suyatno, 2000).

Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Perubahan posisi yang dialami komoditas buah-buahan di Kabupaten Pasangkayu menggunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut (Abidin, 2018):

- a. Jika nilai LQ > 1 dan DLQ > 1, berarti komoditas tanaman hortikultura buah-buahan tetap menjadi basis baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- b. Jika nilai LQ > 1 dan DLQ < 1, berarti komoditas tanaman hortikultura buah-buahan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- c. Jika nilai LQ < 1 dan DLQ > 1, berarti komoditi tanaman hortikultura buah-buahan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pasangkayu terletak di Provinsi Sulawesi Barat yang secara geografisnya terletak pada $00^{\circ} 40' 10''$ - $10^{\circ} 50' 12''$ Lintang Selatan dan $1190^{\circ} 25' 26''$ - $1190^{\circ} 50' 20''$ Bujur Timur dari Jakarta ($00^{\circ} 0' 0''$, Jakarta = $1600^{\circ} 48' 28''$ Bujur Timur dari Green Wich). Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pasangkayu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Donggala

Kabupaten Pasangkayu memiliki Luas wilayah seluas $3.043,75 \text{ km}^2$ yang secara administrasi terdiri dari 12 Kecamatan, dengan luas masing-masing kecamatan yaitu: Sarudu ($99,06 \text{ km}^2$), Dapurang ($921,95 \text{ km}^2$), Duripoku ($215,45 \text{ km}^2$), Baras ($277,87 \text{ km}^2$), Bulu Taba ($428,62 \text{ km}^2$), Lariang ($83,34 \text{ km}^2$), Pasangkayu ($312,04 \text{ km}^2$), Tikke Raya ($266,59 \text{ km}^2$), Pedongga ($94,00 \text{ km}^2$), Bambalamotu ($242,96 \text{ km}^2$), Bambaira ($64,84 \text{ km}^2$), dan Sarjo ($37,03 \text{ km}^2$) (BPS Kabupaten Pasangkayu, 2020).

Struktur Ekonomi Kabupaten Pasangkayu.

Perubahan struktur ekonomi, umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Kegiatan dari struktur ekonomi berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumberdaya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya

kemajuan pembaangunan daerah (Kosuma dkk, 2016).

Sektor pertanian di Kabupaten Pasangkayu perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan perekonomian agar ditahun-tahun yang akan mendatang tidak terjadi penurunan kontribusi, karena pada umumnya sektor pertanian di Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat dan sebagai penopang kebutuhan pangan bagi daerah sekitar.

Hortikultura merupakan sub sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pasangkayu khususnya komoditas buah-buahan karena selain memiliki jumlah produksinya juga baik juga karena buah-buahan secara umum merupakan komoditas yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Pasangkayu harus mendorong peningkatan produksi komoditas buah-buahan agar memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi, sehingga petani buah-buahan tetap menjaga luas tanam dari kegiatan pertanian ini.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan perbandingan tentang besar kecilnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Barat

Hasil analisis *Location Quotient* yang menggunakan data produksi selama periode tahun 2016-2020 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1, diketahui bahwa Kabupaten Pasangkayu memiliki komoditas yang teridentifikasi sebagai unggulan. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat Empat komoditas dari delapan belas komoditas yang termasuk dalam komoditas unggulan dengan nilai $LQ > 1$. Komoditas tersebut adalah jeruk dengan nilai rata-rata LQ 4,545, salak 1,372, sawo 1,184 dan sukun 124,928. Hal ini dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi karena selain dapat

memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah.

Komoditas buah-buahan lainnya mempunyai nilai rata-rata $LQ < 1$ mengidentifikasi bahwa komoditas tersebut bukanlah komoditas unggulan di Kabupaten Pasangkayu. Komoditas tersebut adalah alpukat, belimbing, langsung, durian, jambu air, jambu biji, mangga, manggis, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, sirsak. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap komoditas tersebut di Kabupaten Pasangkayu belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk suatu komoditas agar dapat maju dan tumbuh adalah dengan cara menaikkan laju pertumbuhan produksinya di Kecamatan atau wilayahnya yang otomatis akan meningkatkan kontribusinya terhadap tingkat Kabupaten atau Provinsi (Wicaksono, 2011).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan evaluasi terhadap program-program peningkatan pertanian khususnya komoditi ini yang tujuannya untuk lebih meningkatkan produksi seperti perbaikan input benih, saprodi, penyuluhan dan aktifitas lain.
2. Meningkatkan inovasi teknologi pertanaman hortikultura komoditas tersebut untuk membantu peningkatan produksi misalnya penggunaan bibit yang lebih unggul dan sesuai dengan kondisi agroklimat, peningkatan pengetahuan petani.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan nilai produksi komoditas

(Widodo, 2006). Adapun hasil dari analisis DLQ selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditas yang dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang di Kabupaten Pasangkayu dengan nilai $DLQ > 1$ adalah komoditas Langsung dengan nilai rata-rata DLQ 8,927, durian 1,862, mangga 3,161, Salak 3,759, dan sawo 6,294. Berbeda dengan komoditas lainnya saat ini menjadi komoditas unggulan, komoditas yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pasangkayu adalah komoditas alpukat ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai rata-rata $DLQ < 1$ yaitu -34,300, belimbing dengan nilai rata-rata DLQ 0,644, jambu air -0,437, jambu biji -1,308, jeruk -0,600, manggis -0,444, nangka 0,588, nanas -3,238, pepaya 0,262, pisang 0,940, rambutan -3,787, sirsak -1,105 dan sukun -8,628.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Hasil dari gabungan analisis LQ dan DLQ dapat diketahui perubahan posisi komoditas buah-buahan di Kabupaten Pasangkayu selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari penggabungan dua metode analisis yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ, diketahui bahwa komoditas langsung, durian dan mangga mengalami perubahan posisi dari non unggul menjadi unggul, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$ yang artinya komoditas tersebut akan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang. Faktor penentu perubahan posisi komoditas tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai produksi yang cepat dibandingkan dengan komoditas yang sama pada tingkat Provinsi.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditas Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2016-2020.

Komoditas	LQ					Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Alpukat	0,001	0,197	0,134	0,213	2,607	0,630
Belimbing	0,000	0,051	0,036	0,061	0,149	0,059
Langsat	0,034	0,050	0,435	0,157	0,387	0,212
Durian	1,089	0,249	0,591	0,315	0,148	0,478
Jambu Air	0,000	0,072	0,444	0,342	1,678	0,507
Jambu Biji	0,000	0,035	0,099	0,007	0,074	0,043
Jeruk	5,346	3,927	2,794	4,910	5,748	4,545
Mangga	0,012	0,023	0,073	0,113	0,059	0,056
Manggis	0,053	0,000	0,202	0,058	0,248	0,112
Nangka	0,100	0,169	0,246	0,423	0,520	0,292
Nenas	0,076	0,149	0,414	0,769	1,283	0,538
Pepaya	0,122	0,234	0,951	0,650	1,463	0,684
Pisang	0,310	0,094	0,111	0,125	0,076	0,143
Rambutan	0,136	0,099	0,207	0,204	0,498	0,229
Salak	0,018	0,199	0,442	0,547	5,652	1,372
Sawo	0,367	0,168	2,501	0,428	2,455	1,184
Sirsak	0,000	0,042	0,156	0,143	0,549	0,178
Sukun	0,019	118,434	119,119	105,793	281,277	124,928

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 2. Nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Komoditas Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Pasangkayu.

Komoditas	DLQ				Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	
Alpukat	-131,300	-1,320	-4,756	0,174	-34,300
Belimbing	0,004	0,388	1,461	0,723	0,644
Langsat	-0,095	34,550	0,412	0,839	8,927
Durian	0,198	2,310	6,765	-1,826	1,862
Jambu Air	-0,106	-4,342	1,550	1,152	-0,437
Jambu Biji	-0,121	-7,906	1,053	1,742	-1,308
Jeruk	-0,192	-0,543	-1,909	0,243	-0,600
Mangga	1,549	13,804	-2,895	0,187	3,161
Manggis	12,709	0,000	1,871	-16,355	-0,444
Nangka	0,835	0,971	0,290	0,256	0,588
Nanas	0,672	-5,077	-9,020	0,473	-3,238
Pepaya	1,408	-0,508	-0,145	0,292	0,262
Pisang	-0,013	0,887	2,620	0,268	0,940
Rambutan	-1,154	1,480	-16,951	1,477	-3,787
Salak	19,263	-3,906	-1,613	1,291	3,759
Sawo	0,125	56,663	-32,357	0,746	6,294
Sirsak	0,015	-6,386	0,429	1,522	-1,105
Sukun	-37,466	-0,012	2,018	0,949	-8,628

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 3. Analisis Gabungan LQ dan DLQ Komoditas Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2016-2020.

Komoditas	LQ	DLQ	Keterangan
Alpukat	0,630	-34,300	Non Unggulan > Non Unggulan
Belimbing	0,059	0,644	Non Unggulan > Non Unggulan
Langsat	0,212	8,927	Non Unggulan > Unggulan
Durian	0,478	1,862	Non Unggulan > Unggulan
Jambu Air	0,507	-0,437	Non Unggulan > Non Unggulan
Jambu Biji	0,043	-1,308	Non Unggulan > Non Unggulan
Jeruk	4,545	-0,600	Unggulan > Non Unggulan
Mangga	0,056	3,161	Non Unggulan > Unggulan
Manggis	0,112	-0,444	Non Unggulan > Non Unggulan
Nangka	0,292	0,588	Non Unggulan > Non Unggulan
Nanas	0,538	-3,238	Non Unggulan > Non Unggulan
Pepaya	0,684	0,262	Non Unggulan > Non Unggulan
Pisang	0,143	0,940	Non Unggulan > Non Unggulan
Rambutan	0,229	-3,787	Non Unggulan > Non Unggulan
Salak	1,372	3,759	Unggulan > Unggulan
Sawo	1,184	6,294	Unggulan > Unggulan
Sirsak	0,178	-1,105	Non Unggulan > Non Unggulan
Sukun	124,928	-8,628	Unggulan > Non Unggulan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Komoditas yang mengalami perubahan posisi selanjutnya dari unggul menjadi non unggul adalah komoditas jeruk dan sukun. Perubahan pada komoditas ini berbeda dengan komoditas yang lain dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$ artinya komoditas tersebut tidak bisa diharapkan menjadi komoditas unggulan dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena mutu benih yang kurang dan penerapan teknologi yang belum tepat.

Adapun komoditas lainnya seperti salak dan sawo tidak mengalami perubahan posisi tetap menjadi komoditas unggulan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$. Komoditas unggulan buah-buahan subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu pada masa yang akan datang diharapkan bisa menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan dan mempertahankan perekonomian wilayah

Kabupaten Pasangkayu khususnya pada tanaman Buah-buahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Penentuan Komoditas Unggulan Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Pasangkayu” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata komoditas jeruk, salak, sawo dan sukun merupakan komoditas unggulan Subsektor Hortikultura buah-buahan di Kabupaten Pasangkayu.

Nilai DLQ berdasarkan Laju pertumbuhan, dilihat dari nilai rata-rata bahwa langsung, durian, mangga, salak, dan sawo dapat dikatakan komoditas unggulan di masa yang akan datang dikarenakan memiliki nilai $DLQ > 1$.

Berdasarkan gabungan perhitungan analisis LQ dan DLQ. Komoditas jeruk dan sukun mengalami perubahan peranan dari komoditas unggul menjadi komoditas non unggul dimasa yang akan datang. Komoditas alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, manggis, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, dan sirsak pada perhitungan LQ dan DLQ tetap menjadi non unggul dan tidak dapat diharapkan, komoditas langsung, durian, dan mangga juga mengalami perubahan peranan dari non unggul menjadi unggul. Sedangkan komoditas salak dan sawo tetap menjadi komoditas unggul saat ini dan tetap menjadi komoditas unggul dimasa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu: Pemerintah Kabupaten Pasangkayu dalam rangka meningkatkan perekonomiannya agar lebih mengutamakan pembangunan sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lainnya dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman Hortikultura pada buah-buahan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Pasangkayu. Pemerintah perlu meningkatkan inovasi, kebijakan dan cara-cara penggunaan alat teknologi guna mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan bertani dengan efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas komoditas tanaman Hortikultura, serta hendaknya menjaga laju pertumbuhan nilai luas panen dan produksi kearah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2018. Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mega Aktiva*. Vol. 7 No. 2 Hal. 93-105.
- Antriyani, N, 2018 *Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Morowali*. *Agrotekbis* Vol. 25 (2) : 136-144.
- Badan pusat statistik kabupaten pasangkayu. 2020. *Kabupaten pasangkayu dalam angka 2016-2020*.
- Ditjen Hortikultura. 2013 *Kinerja Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Hortikultura 2012*. Departemen Pertanian. Direktorat Jenderal Bima Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Hardyanto, 2014. “*Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma*”. Skripsi. (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bengkulu 2014), h. 4.
- Hayati, M. Elfiana., dan Martina. 2017. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Sektor Pertanian*. Vol. 1 No. 3 Hal. 213-222.
- Kosuma, S., Palar, W.W., dan Lopian, A. 2016. Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.16 No.02 Hal 507-516.
- Ratnasari Tri Ririn, Mastuti H Aksa. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Ghalia Indonesia.
- Suyatno, 2000. *Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menhadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UUU No. 5/1999*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi*.
- Tarigan, Robinson. 2014, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, Jakarta*.
- Widodo, T, 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Wicaksono, I.A., 2011. Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo. Jurnal ilmu ilmu pertanian-Mediagro. Vol 7. No.2, 2011: Hal.11-18.
- Wijaya, B.P .(2017). Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Padi Sawah Pada Setiap Kecamatan Di kabupaten Marowali. Jurnal Proqram Study Agribisnis, Universitas Tadulako Palu. Vol 5(6) : 687-695 Desember 2017.